

PENGUNAAN DAN MAKNA LEKSIKON 'TENANG' DALAM *RUIGIGO* BAHASA JEPANG

I Wayan Wahyu Cipta Widiastika¹, Made Henra Dwikarmawan Sudipa²,
Ni Kompyang Widi Pradnyani³.

Faculty of Foreign Languages Mahasaraswati University Denpasar

wahyucipta1993@gmail.com, hendradwikarmawan@unmas.ac.id, opankwidu@gmail.com

Abstract

Japanese is a foreign language that has many variations of the lexicons. Usually, the lexicon variations that are often encountered are variations in verbs, adjectives, and adverbs. This article discusses the meaning and use of the 'calm' lexicon in everyday Japanese ruigigo. The data in this article are sentences used by native Japanese speakers. Data was collected through interviews and note-taking techniques. The data were analyzed using the Pateda (2010) contextual meaning theory approach. Based on the results, there are four variations of the 'calm' lexicon in Japanese, namely odayaka, shizuka, ochitsuku, and reisei. Lexicon odayaka, shizuka, and reisei are included in the na adjective category, while ochitsuku is included in the verb. By its meanings (1) Odayaka states a calm state of a place, such as: the sea, village, and others. Odayaka also states a calm state of feeling like speaking, seasons, wind, music, and life, (2) Shizuka states a calm state or activity, such as the flow of a river, mountain climbing, death, sleeping, relaxing, and focus when working or studying. (3) Ochitsuku expressed a calm feeling when listening to the sound of the rain and sat down leisurely. (4) Reisei states an action or calm feeling within a person.

Keywords: meaning, use, calm, ruigigo,

Abstrak

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang memiliki banyak variasi leksikon atau *ruigigo*. Variasi leksikon yang sering ditemui adalah variasi dalam kelas kata verba, adjektiva dan adverbialia. Artikel ini membahas mengenai makna dan penggunaan leksikon bermakna 'tenang' dalam bahasa Jepang sehari-hari. Data dalam artikel ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara disertai teknik catat. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual Pateda (2010). Berdasarkan hasil analisis, leksikon 'tenang' dalam Bahasa Jepang mempunyai empat variasi bentuk, yakni *odayaka*, *shizuka*, *ochitsuku*, dan *reisei*. Leksikon *odayaka*, *shizuka*, dan *reisei* termasuk dalam golongan adjektiva na, sedangkan *ochitsuku* termasuk dalam verba. Jika dilihat dari maknanya (1) *Odayaka* menyatakan sesuatu keadaan suatu tempat yang tenang, seperti: laut, desa, dan lainnya. *Odayaka* juga menyatakan perasaan yang tenang seperti saat berbicara, musim, angin, musik, dan kehidupan, (2) *Shizuka* menyatakan keadaan atau aktivitas yang tenang, seperti: air sungai yang mengalir, mendaki gunung, meninggal, tertidur, istirahat dan fokus saat bekerja atau belajar. (3) *Ochitsuku* menyatakan perasaan tenang ketika mendengarkan suara hujan dan duduk dengan santai. Dan (4) *Reisei* menyatakan suatu tindakan atau pembawaan tenang yang dimiliki seseorang.

Kata kunci : makna, penggunaan, tenang, ruigigo.

Pendahuluan

Setiap bahasa yang ada di dunia ini mempunyai karakteristik dan keunikannya masing-masing. Salah satu bahasa asing yang mempunyai daya tarik untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut adalah bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak variasi kata/leksikon yang mempunyai makna yang hampir sama, namun mempunyai penggunaan yang berbeda. Istilah ini sering disebut dengan sinonim atau *ruigigo*. Sinonim (*ruigigo*) merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Objek kajian semantik antara lain : makna kata ‘*go no imi*’, relasi makna ‘*go no imi kankei*’ antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu ideom ‘*ku no imi*’ dan makna kalimat ‘*bun no imi*’.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain : (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan, (Dedi Sutedi, 2003:121).

Menurut Tsujimura (1996: 307), ‘*ruigigo*’ bermakna : ‘*if words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms*’. (Bila kata-kata yang berbeda memiliki hubungan fonologikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan bersinonim). Dalam bahasa Jepang terdapat banyak leksikon bersinonim atau *ruigigo* yang sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu per satu. Sehingga penelitian yang berhubungan dengan sinonim dalam bahasa Jepang perlu dilakukan secara terus menerus untuk menggali lebih banyak data dan informasi yang berhubungan dengan sinonim bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak kata-kata yang bersinonim, baik kata kerja, kata sifat, kata keterangan, maupun kelas kata yang lainnya. Contohnya, kata kerja '*benkyou suru*' yang artinya (belajar) bersinonim dengan '*narau*' dan '*manabu*' yang sama-sama mempunyai makna (belajar). Kata kerja '*narau*' dalam penggunaannya harus terdapat unsur pengajaran dalam waktu yang teratur dan jenis objek yang diikuti kata kerja '*narau*' adalah hal yang berhubungan dengan aktifitas keterampilan atau bakat, seperti : berenang, bermain piano, memasak, dan lain sebagainya. Sedangkan kata kerja '*manabu*' dalam penggunaannya kurang lebih sama dengan kata kerja '*benkyou suru*' yang lebih menekankan pada objek yang berupa ilmu pengetahuan atau pelajaran di sekolah, seperti : pengetahuan ilmu kebangsaan, matematika dan sebagainya, Yunita Dwi Susanti (2015).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian di bidang semantik, khususnya penelitian yang berkaitan dengan sinonim '*ruigigo*'. Dalam artikel ini membahas mengenai makna dan penggunaan leksikon bermakna 'tenang' dalam sinonim bahasa Jepang. Dalam pembahasan akan dipaparkan kalimat-kalimat yang berisi variasi leksikon tenang '*odayaka, shizuka, ochitsuku* dan *reisei*' dalam bahasa Jepang.

Bahan dan Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 2 orang Jepang yang tinggal di daerah Pengosekan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran data dari artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orangan atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan leksikon ‘tenang’ dalam kalimat bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek

Berikut digambarkan penggunaan leksikon ‘tenang’ dalam kalimat Bahasa Jepang.

A. *Odayaka* 穏やか

Dalam *Japanese Dictionary Takoboto*, leksikon ‘*odayana*’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna ‘*calm, gentle, quiet*’. *Odayaka* termasuk dalam golongan kata sifat na (*na keiyoushi*) dan bisa diikuti kata kerja ataupun kata benda dibelakangnya.

(3-1) 海は穏やかに、そして滑らかに見える。

Umi wa odayaka ni, soshite nameraka ni mieru.

Laut terlihat lembut, dan juga **tenang**

(3-2) 田舎での生活は、都会生活と比べて、とても穏やかだ。

*Inaka de no seikatsu wa, tokai seikatsu to kurabete, totemo **odayaka** da.*
Kehidupan di kampung, sangat **tenang** jika dibandingkan dengan kehidupan di kota.

(3-3) 私の父は、穏やかな調子で話す。

*Watashi no chichi wa **odayaka** na choushi de hanasu.*

Ayah saya berbicara dengan kondisi/keadaan yang **tenang**.

Pada data (3-1) menggambarkan suasana/keadaan laut yang tenang dan lembut. Istilah lembut di sini bisa diartikan ‘cantik atau indah’ dalam lagu. *Odayaka* pada konteks ini bermakna air laut yang tenang tanpa ada suara ombak yang mengganggu. Pada data (3-2) menggambarkan suasana pedesaan yang lebih tenang dibandingkan perkotaan. *Odayaka* dalam konteks ini mengungkapkan suasana desa yang banyak persawahan dan pepohonan yang hijau. Dan pada data (3-3) menggambarkan ayah yang berbicara dengan keadaan tenang. *Odayaka* pada konteks ini bermakna tenang tanpa terburu-buru dan penuh dengan konsentrasi. Dari ketiga contoh data tersebut, dapat dilihat makna dan penggunaan leksikon ‘*odayaka*’ dalam konteks yang berbeda.

(3-4) 寒い冬の後、春は穏やかな天候を齎す。

*Samui fuyu no ato, haru wa **odayaka** na tenkou wo motarasu.*

Setelah musim dingin yang dingin, tibalah musim semi dengan cuaca yang **tenang**

(3-5) もっと穏やかな生活をしたいと思うことが時々ある。

*Motto **odayaka** na seikatsu wo shitai to omou koto ga tokidoki aru.*

Saya terkadang berpikir ingin kehidupan yang lebih **tenang**.

(3-6) 穏やかな風が吹いていた。

***Odayaka** na kaze ga fuite ita.*

Bertiup/berhembus angin yang **tenang**.

(3-7) 穏やかな音楽を聞くと眠くなる。

***Odayaka** na ongaku wo kiku to nemuku naru.*

Ketika mendengar suara music yang **tenang**, saya menjadi mengantuk.

Pada data (3-4) menggambarkan suatu perubahan musim yang membuat suasana/keadaan menjadi tenang. *Odayaka* pada konteks ini bermakna perubahan dari musim dingin yang sangat dingin menjadi musim semi yang indah. Pada musim semi inilah suasana tenang dirasakan dengan bermekarnya bunga sakura. Pada data (3-5) menggambarkan seseorang yang menginginkan kehidupan yang lebih tenang.

Odayaka pada konteks ini bermakna hidup tenang tanpa adanya masalah (pikiran, keuangan dan lainnya). Pada data (3-6) menggambarkan angin yang berhembus dengan tenang/sepoi-sepoi. Dalam Bahasa Jepang, ada istilah ‘*kaze ga soyo-soyo fuku*’ yang maknanya kurang lebih sama dengan data (3-6). *Odayaka* pada konteks ini bermakna angin yang sejuk dan tenang tanpa adanya suara berisik seperti angin topan. Terakhir pada data (3-7) menggambarkan seseorang yang menjadi mengatuk ketika mendengarkan suara music. *Odayaka* pada konteks ini bermakna ketenangan hati & perasaan ketika mendengarkan suara music yang slow/santai. Dari ketiga contoh data tersebut, dapat dilihat makna dan penggunaan leksikon ‘*odayaka*’ dalam konteks yang berbeda.

B. *Shizuka* 静か

Dalam *Japanese Dictionary Takoboto*, leksikon ‘*shizuka*’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna ‘*quiet, silent, slow, unhurried, calm, peaceful*’. *Shizuka* termasuk dalam golongan kata sifat na (*na keiyoushi*) dan bisa diikuti kata kerja ataupun kata benda dibelakangnya.

(3-8) 流れの静かな川は、水が深い。

Nagare no shizuka na kawa wa, mizu ga fukai.
Sungai yang alirannya **tenang**, airnya dalam.

(3-9) 彼は静かな田舎をハイキングするのが大好きです。

Kare wa shizuka na inaka wo haikingu suru no ga daisuki desu.
Dia (laki-laki) suka mendaki gunung di kampung yang **tenang**.

(3-10) 彼の祖父は静かに亡くなった。

Kare no sofu wa shizuka ni nakunatta.
Kakek dia (laki-laki) meninggal dengan **tenang**.

Pada data (3-8) menggambarkan aliran sungai yang tenang. *Shizuka* pada konteks ini bermakna suasana sungai yang tenang dan damai yang membuat perasaan menjadi damai. Pada data (3-9) menggambarkan seorang laki-laki yang sangat senang ketika mendaki gunung, *Shizuka* pada konteks ini bermakna perasaan senang dan bahagia yang dirasakan ketika mendaki gunung di daerah pedesaan yang suasana nya tenang dan damai. Dan, pada data (3-10) menggambarkan seorang kakek yang meninggal dengan tenang/damai. *Shizuka* pada konteks ini mungkin bermakna

meninggal dengan tenang setelah menahan sakit yang berkepanjangan. Dalam Bahasa Jepang, ada istilah ‘*daioujou*’ yang bermakna seseorang yang meninggal dengan tenang/damai. Sehingga dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon ‘*shizuka*’ dalam konteks yang berbeda.

(3-11) 赤ちゃんは静かに眠っているように見えた。

Akachan wa shizuka ni nemutte iru you ni mieta.

Bayi terlihat sepertinya tidur dengan **tenang**.

(3-12) 他人の迷惑にならないように、静かに仕事をしなさい。

Tanin no meiwaku ni naranai you ni, shizuka ni shigoto wo shinasai.

Tolong bekerja dengan **tenang**, supaya tidak mengganggu orang lain.

(3-13) お願いだから授業中は静かにして下さい。

Onegai da kara, jugyou chuu wa shizuka ni shite kudasai.

Karena saya sudah memohon, tolong **tenang** ketika sedang jam perkuliahan.

(3-14) 一日せっせと働いた後は静かに休んでいたい。

Ichi nichi sesseto hataraita ato wa shizuka ni yasunde itai.

Setelah bekerja keras seharian, saya ingin beristirahat dengan **tenang/santai**.

Pada data (3-11) menggambarkan seorang bayi yang tertidur dengan nyenyak. *Shizuka* pada konteks ini bermakna tertidur santai tanpa ada gangguan. Dalam Bahasa Jepang, ada istilah ‘*gussuri neru*’ yang berarti (tidur dengan nyenyak) yang bisa saling menggantikan dengan ‘*shizuka ni nemuru*’. Pada data (3-12) menggambarkan perintah untuk bekerja dengan tenang/santai supaya tidak mengganggu orang lain. *Shizuka* pada konteks ini bermakna suasana bekerja yang kondusif dan tidak ribut. Pada data (3-13) menggambarkan perintah untuk tenang/tidak ribut ketika sedang jam perkuliahan. *Shizuka* pada konteks ini bermakna suasana belajar yang kondusif dan tidak ribut yang hampir sama dengan data (3-12). Dan terakhir pada data (3-14) menggambarkan seseorang yang sangat lelah dan ingin beristirahat dengan tenang/santai setelah bekerja seharian. *Shizuka* pada konteks ini bermakna ingin istirahat/tidur dengan santai tanpa ada gangguan yang sama seperti pada data (3-11). Sehingga dari ke empat data tersebut, dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon ‘*shizuka*’ dalam konteks yang berbeda.

C. *Ochitsuku* 落ち着く

Dalam *Japanese Dictionary Takoboto*, leksikon ‘*ochitsuku*’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna ‘*to calm down, to compose*’ dan termasuk dalam golongan verba golongan 1.

(3-15) 雨の音を聞くと、心が落ち着く。

Ame no oto wo kiku to, kokoro ga ochitsuku

Ketika mendengar bunyi/suara hujan, perasaannya menjadi **tenang**.

(3-16) 両親は彼を落ち着かせることに成功した。

Ryoushin wa kare wo ochitsukaseru koto ni seikou shita.

Orang tua sudah berhasil **membuat** dia (laki-laki) menjadi **tenang**.

(3-17) 肘掛椅子に腰掛けて、しばらく落ち着いて下さい。

Hijikake isu ni koshi kakete, shibaraku ochitsuite kudasai.

Tolong duduk di kursi dan **tenang** sebentar.

Pada data (3-15) menggambarkan perasaan yang tenang/sejuk ketika mendengarkan suara hujan. *Ochitsuku* pada konteks ini bermakna suasana hati yang damai dan bahagia. Pada data (3-16) menggambarkan orang tua yang mampu membuat anak laki-laki nya menjadi tenang ketika emosi. Biasanya ungkapan ‘*ochitsuite*’ digunakan ketika seseorang sedang bertengkar atau dalam keadaan emosi. Dan pada data (3-17) menggambarkan seseorang yang mempersilahkan duduk dengan tenang. Dalam Bahasa Jepang, ada leksikon ‘*nonbiri suru*’ yang bermakna (santai) yang bisa saling menggantikan dengan ‘*shibaraku ochitsuite kudasai*’. Sehingga dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon ‘*ochitsuku*’ dalam konteks yang berbeda.

D. *Reisei* 冷静

Dalam *Japanese Dictionary Takoboto*, leksikon ‘*reisei*’ jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna ‘*calm, composure, coolness, serenity*’ dan termasuk dalam golongan kata sifat na (*na keiyoushi*)

(3-18) 君はもっと冷静に行動すべきだ。

Kimi wa motto reisei ni koudou su beki da.

Kamu seharusnya bertindak lebih **tenang** lagi.

(3-19) 彼らは災難に遭っても、冷静であった。

Karera wa sainan ni atte mo, reisei de atta.

Meskipun menemui bencana/masalah, mereka tetap **tenang**.

(3-20) 冷静に考えて見ろよ。

*Reisei ni kangaete miro yo.*Coba pikirkan dengan **tenang**.

Pada data (3-18) menggambarkan peringatan untuk orang lain supaya lebih tenang dalam bertindak/mengambil tindakan. *Reisei* dalam konteks ini bermakna lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal. Pada data (3-19) menggambarkan perasaan/hati sekelompok orang yang tenang ketika menemui masalah/bencana. *Reisei* dalam konteks ini bermakna tetap tenang dan tidak khawatir ketika menghadapi masalah. Dan terakhir pada data (3-20) menggambarkan peringatan untuk orang lain supaya lebih tenang dalam berpikir dan mengambil sebuah keputusan. *Reisei* dalam konteks ini bermakna lebih tenang, tidak terburu-buru dan jernih dalam berpikir. Sehingga dari ketiga data tersebut, dapat dilihat penggunaan dan makna leksikon ‘*reisei*’ dalam konteks yang berbeda.

Tabel perbandingan leksikon ‘tenang’ dalam kalimat bahasa Jepang

No	Penggunaan	Makna	Keadaan	Aktivitas
1.	<i>Umi wa odayaka</i>	Laut yang tenang	O	X
2.	<i>Tokai seikatsu to kurabete, totemo odayaka da</i>	Sangat tenang jika dibandingkan dengan kehidupan di kota	O	X
3.	<i>Odayaka na choushi de hanasu</i>	Berbicara dengan tenang	X	O
4.	<i>Odayaka na tenkou</i>	Cuaca yang tenang	O	X
5.	<i>Odayaka na seikatsu wo shitai</i>	Ingin kehidupan yang lebih tenang .	O	X
6.	<i>Odayaka na kaze ga fuite ita</i>	Bertiup/berhembus angin yang tenang .	X	O
7.	<i>Odayaka na ongaku wo kiku to</i>	Ketika mendengar suara music yang tenang	X	O
8.	<i>Nagare no shizuka na kawa</i>	Sungai yang alirannya/arusnya tenang	O	X
9.	<i>Shizuka na inaka wo haikingu suru</i>	Mendaki gunung di kampung yang tenang	O	O

10.	<i>Shizuka ni nakunatta</i>	Meninggal dengan tenang .	O	X
11.	<i>Shizuka ni nemutte iru</i>	tidur dengan tenang/nyenyak	O	O
12.	<i>Shizuka ni shigoto wo shinasai</i>	Tolong bekerja dengan tenang	X	O
13.	<i>Jugyou chuu wa shizuka ni shite kudasai</i>	Tolong tenang ketika sedang jam perkuliahan.	X	O
14.	<i>Shizuka ni yasunde itai.</i>	Saya ingin beristirahat dengan tenang/santai .	X	O
15.	<i>Kokoro ga ochitsuku</i>	Perasaannya menjadi tenang .	O	X
16.	<i>Kare wo ochitsukaseru koto</i>	Membuat dia (laki-laki) menjadi tenang .	O	X
17.	<i>Shibaraku ochitsuite kudasai</i>	Tolong tenang sebentar.	X	O
18.	<i>Motto reisei ni koudou su beki da</i>	Seharusnya bertindak lebih tenang lagi.	X	O
19.	<i>Sainan ni atte mo, reisei de atta</i>	Tetap tenang meskipun menemui bencana/masalah	O	X
20.	<i>Reisei ni kangaete miro yo.</i>	Coba pikirkan dengan tenang .	X	O

Simpulan

Dari hasil analisis, leksikon ‘tenang’ dalam Bahasa Jepang mempunyai makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya. Baik yang menyatakan keadaan tenang, maupun melakukan sesuatu aktivitas dengan tenang. (1) *Odayaka* menyatakan sesuatu keadaan (tempat) yang tenang. *Odayaka* juga bisa digunakan untuk menyatakan keadaan/aktivitas yang dilakukan dengan tenang, seperti : saat berbicara, ataupun saat mendengarkan musik. Dari data yang ditemukan, leksikon *odayaka* cenderung lebih banyak menyatakan konteks tenang dalam hal alam, seperti : laut, desa, musim dan angin. (2) *Shizuka* juga menyatakan sesuatu keadaan atau aktifitas yang tenang sama seperti *odayaka*. Dari data yang ditemukan, *shizuka* cenderung menyatakan aktivitas manusia yang dilakukan dengan tenang dalam kehidupan sehari-

hari, seperti : tidur nyenyak, istirahat dengan santai dan bekerja/belajar dengan santai. Dalam penggunaan yang lain, *shizuka* juga menyatakan konteks tenang dalam hal alam, seperti : sungai yang aliran/arus nya tenang dan suasana kampung yang tenang. (3) *Ochitsuku* menyatakan suatu perubahan keadaan atau aktivitas yang menjadi tenang. Biasanya *ochitsuku* digunakan ketika suasana hati yang damai ketika mendengarkan suara hujan, perasaan emosi ketika marah yang kemudian menjadi reda/tenang dan menunggu dengan sabar/santai. Dan, (4) *Reisei* menyatakan tindakan dan pembawaan yang dimiliki seseorang ketika terjadi sesuatu masalah. Biasanya *reisei* lebih menekankan pada pikiran dan perasaan dalam menangani masalah maupun pengendalian diri. Oleh karena itu, baik *ochitsuku* maupun *reisei* dalam penggunaannya sama-sama menitik beratkan pada konteks perasaan, pikiran, dan emosi seseorang.

Daftar Pustaka

(2014). *Japanese Dictionary Takoboto (offline), Electronic Dictionary Research and Development Group*.

Dwi Susanti, Yunita. (2015). ‘Analisis penggunaan verba ‘*Narau*’ dan ‘*Manabu*’ dalam kalimat bahasa Jepang’. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung .

Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan kelima)*. Humaniora, Bandung.

Tsujimura, Natsuko, 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.